

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi “Tak Ada Signal”

Karya Dinullah Rayes

Jumianti Diana*

Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

jumianti.diana@uts.ac.id*

Received: 31/12/2025

Revised: 20/01/2026

Accepted: 22/01/2026

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan makna yang terkandung dalam puisi yang berjudul “Tak Ada Signal” karya Dinullah Rayes menggunakan teori semiotika Riffaterre, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka, yaitu simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi tersebut memiliki makna tentang ketiadaan respon seseorang atas petunjuk yang dialaminya. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari hati yang diliputi oleh kegelapan, sehingga tidak peka terhadap bisikan dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Manusia yang masih hidup secara jasmani, tetapi kehilangan kepekaan batin. Ia masih dapat melihat, mendengar, dan berbicara, namun hatinya tidak lagi peka terhadap kebenaran. Seharusnya ia menyadari tentang adanya kematiian yang tidak dapat dihindari dan keberadaan alam setelah kehidupan dunia adalah sesuatu yang tidak diketahui secara pasti. Adanya sikap introspektif penyair yang mencerminkan bahwa kesalahan atau keburukan tidak ditempatkan pada seseorang saja, tetapi sebagai kemungkinan yang ada dalam diri setiap manusia. Kadang manusia bersifat angkuh dan menjauh dari nilai ketuhanan. Hal tersebut menunjukkan kondisi batin yang tertutup. Sehingga kesadaran tentang adanya petunjuk Ilahi tidak dapat mengingatkan dan menerima cinta yang mendalam di hati. Jadi, puisi tersebut sebenarnya mengajak pembaca untuk membersihkan dan melembutkan hati agar cinta dan cahaya Ilahi dapat hadir kembali di dalam hati. Sebab penghalang hubungan manusia dengan Tuhan bukan karena tidak adanya petunjuk atau cahaya dari Ilahi, melainkan hati manusia sendiri yang terlalu keras dan tertutup.

Kata kunci: Heuristik, Hermeneutik, Puisi, Riffaterre

Abstract

This study aims to reveal the meaning contained in the poem entitled “Tak Ada Signal” (No Signal) by Dinullah Rayes using Riffaterre’s semiotic theory, namely heuristic reading and hermeneutic reading. The research method used is descriptive qualitative research. Data collection was carried out through literature review techniques, namely observation and note-taking. Data analysis was carried out

using the descriptive analytical method. The results show that the poem conveys the meaning of a person's lack of response to the guidance they experience. This occurs as a result of the heart being enveloped in darkness, making it insensitive to the whispers of the Most Merciful God. Humans who are still alive physically but have lost their inner sensitivity. They can still see, hear, and speak, but their hearts are no longer sensitive to the truth. He should realize that death is inevitable and that the existence of the afterlife is something that cannot be known with certainty. The poet's introspective attitude reflects that mistakes or evil are not attributed to one person alone, but are possibilities that exist within every human being. Sometimes humans are arrogant and stray from divine values. This indicates a closed state of mind. Thus, awareness of divine guidance cannot remind and accept deep love in the heart. So, the poem actually invites readers to cleanse and soften their hearts so that divine love and light can return to their hearts. Because the obstacle to the relationship between humans and God is not the absence of guidance or light from the divine, but rather the human heart itself, which is too hard and closed.

Keywords: Heuristic, Hermeneutic, Poem, Riffaterre

Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang memiliki bahasa paling padat dan ekspresif. Melalui bahasa yang padat dan ekspresif, puisi mampu menyampaikan gagasan, perasaan, serta pandangan hidup penyair secara mendalam dan estetis (Rasmi, 2022; Lubis:2019). Setiap puisi yang dihasilkan oleh seorang penyair tentu memiliki makna dibaliknya. Oleh karena itu, penelitian terhadap puisi diperlukan agar dapat mengemukakan makna yang terkandung di balik bahasa simbolik yang digunakan oleh penyair. Sebab banyak pembaca mengalami kesulitan dalam memahami puisi karena bahasanya yang tidak langsung sehingga membutuhkan penafsiran makna dibalik bahasa tersebut.

Demikian pula dengan puisi yang berjudul “Tak Ada Signal” karya Dinullah Rayes yang diterbitkan dalam buku kumpulan puisi berjudul *Gerimis Rindu Hujan Cinta* tahun 2017. Puisi tersebut perlu diteliti guna mengemukakan makna yang terdapat di dalamnya dan memudahkan pembaca untuk memahaminya.

Untuk mengungkapkan makna dari puisi tersebut, maka diperlukan sebuah teori sebagai alat analisisnya. Teori yang akan digunakan adalah teori semiotika. Menurut Nurgiyantoro (2013) semiotika adalah ilmu untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini. Namun harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna.

Salah satu bagian dari teori semiotika yang dikemukakan oleh Riffaterre adalah tentang teori pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ratih (2016) pembacaan heuristik adalah pembacaan dalam taraf mimesis. Pembacaan itu didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Sehingga pembaca harus memiliki kompetensi linguistik. Adapun pembacaan hermeneutik atau retroaktif adalah pembacaan tahap kedua. Pembacaan ini didasarkan pada konvensi sastra. Pembaca dapat memaparkan makna karya sastra

berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari hasil pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian berupa artikel yang ditulis oleh Liska dkk dengan judul *Analisis Makna Heuristik Dan Hermeneutik Teks Puisi Lumpur Panas Mengebiri Tanahku Karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila* yang dipublikasikan pada Seminar Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Pedalitra II) Pembelajaran Bahasa dan Sastra Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila 31 Oktober 2022 PBID, FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Hasil analisis makna heuristik dan hermeneutik yang terdapat dalam artikel tersebut adalah tentang keadaan di negara ini di antaranya, investor menghilangkan fungsi tanah menjadi kubangan lumpur Lapindo; menjelaskan keadaan kebakaran hutan yang memantik kemarahan membuat negara tetangga sehingga mencemooh negara ini; serta memaparkan para investor yang selalu mencibir terhadap masyarakat jelata serta kehidupan masyarakat yang menderita sampai berdarah-darah. Selain itu, dipaparkan juga tentang enam dimensi profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam Puisi Lumpur Panas Mengebiri Tanahku, yaitu: 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhhlak mulia; 2) mandiri; 3) bernalar kritis; 4) mandiri; 5) bergotong royong; dan 6) berkebhinekaan global.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Riskayanti dkk dengan judul *Heuristik dan Hermeneutik Puisi Joko Pinurbo* yang dipublikasikan pada Fonema: Jurnal Ilmiah Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 6 (1) Mei 2023. Artikel ini membahas tiga puisi karya Joko Pinurbo. Puisi pertama berjudul “Pulang Malam” mengungkapkan fenomena sepasang suami istri yang mengalami keadaan krisis, hingga harta mereka hangus terbakar oleh api sehingga membuat keduanya harus tetap bersama apapun yang terjadi. Puisi kedua berjudul “Naik Bus di Jakarta” mengungkapkan tentang fenomena yang terjadi pada masyarakat golongan bawah yang mengalami kesulitan dalam mencari nafkah sehingga dengan terpaksa melakukan hal yang dilarang, seperti mencopet, dan sebagainya. Adanya ketimpangan ekonomi tersebut mengakibatkan banyaknya orang yang mati kelaparan. Puisi ketiga berjudul “Di Pojok Iklan Satu Halaman” mengungkapkan tentang seorang lelaki yang mendambakan seorang perempuan, walaupun perempuan itu hanya sebatas mimpi dan angan-angan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Fiantika dkk (2020) penelitian kualitatif, secara sederhana dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih pada cara peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti.

Data dalam penelitian ini bersumber dari sebuah puisi yang berjudul “Tak Ada Signal” karya Dinullah Rayes. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka, yaitu metode simak dan catat. Penulis membaca, menyimak dan mencatat setiap kata dalam puisi tersebut lalu dianalisis. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Ratna (2017) mengemukakan “metode deskriptif analitik digunakan dengan pertimbangan bahwa suatu analisis didasarkan atas deskripsi permasalahan secara keseluruhan. Deskripsi yang dimaksudkan dilanjutkan dengan analisis sehingga pada akhirnya menghasilkan suatu simpulan.” Berdasarkan hal tersebut, data penelitian yang berupa kata-kata dalam tiap bait puisi akan dianalisis

menggunakan teori pembacaan semiotik yang dikemukakan oleh Riffaterre. Teknik analisis data dilakukan pada setiap kata yang terdapat dalam puisi dengan pembacaan heuristik terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik. Berdasarkan hasil pembacaan hermeneutik kata-kata dalam puisi tersebut, selanjutnya dilakukan penarikan simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Puisi yang berjudul “Tak Ada Signal” karya Dinullah Rayes terdiri atas dua bait. Bait pertama berisi sembilan baris, dan bait kedua berisi enam baris. Puisi tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Tak Ada Signal

Hatimu sehitam malam
Mulutmu bisu kata-kata
Lidahmu epis rasa pahit manis
Matamu rabun warna warni bunga
Telingamu budek bisikan sang Kekasih
Entah siapakah
yang mati pancaindera
sebelum pergi
ke negeri misteri?

Mungkin aku atau kau
yang jadi iblis, berhati linggis
memacak bola mata hati Mu
hingga signal Mahacahaya
tak menugukan mahabbah
dalam ruang dada kita
2016/2017
(Rayes, 2017).

Pembacaan Heuristik

Pada prinsipnya pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan sistem kebahasaan. Sehingga, arti kata-kata yang terdapat dalam puisi akan diartikan menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Adapun kata yang menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan

bahasa Arab akan diartikan menggunakan Kamus Inggris-Indonesia dan Kamus Arab-Indonesia selanjutnya terjemahan dari kata tersebut akan dicari artinya menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jadi, secara keseluruhan pembahasan heuristik pada puisi tersebut akan diartikan menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Puisi tersebut berjudul “Tak Ada Signal”. Kata ‘tak ada’ berarti tidak mempunyai. Adapun kata ‘signal’ berasal dari bahasa Inggris yang berarti sinyal. Kata sinyal dalam bahasa Indonesia dapat berarti tanda isyarat.

Pada bait pertama baris pertama, “Hatimu sehitam malam” dapat berarti seseorang memiliki hati yang hitam, warna hitam menunjukkan warna yang gelap dan diibaratkan seperti gelapnya malam hari. Baris kedua, “Mulutmu bisu kata-kata” dapat berarti mulut seseorang tidak dapat berkata-kata atau tidak bisa mengeluarkan kata-kata. Baris ketiga, “Lidahmu tepis rasa pahit manis” dapat berarti lidah atau alat perasa seseorang menolak rasa tidak sedap dan rasa seperti rasa gula. Baris keempat, “Matamu rabun warna warni bunga” dapat berarti mata atau penglihatan seseorang kurang jelas atau kabur melihat bermacam-macam warna bunga. Baris kelima, “Telingamu budek bisikan sang Kekasih” dapat berarti telinga atau pendengaran seseorang tidak dapat mendengar bisikan dari sang Kekasih atau Yang Terkasih. Baris keenam, tujuh, delapan dan sembilan, “Entah siapakah/ yang mati pancaindera/ sebelum pergi/ke negeri misteri?” dapat berarti tidak tahu siapakah yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan perabanya sebelum memulai perjalanan menuju ke negeri atau alam yang penuh rahasia.

Bait kedua, baris pertama dan kedua, “Mungkin aku atau kau/ yang jadi iblis, berhati linggis” dapat berarti boleh jadi aku atau kau yang menjadi jahat dan memiliki hati seperti besi yang tajam ujungnya. Baris ketiga, “memacak bola mata hati Mu” dapat berarti menusuk perasaan yang dalam oleh Tuhan. Baris keempat, “hingga signal Mahacahaya/ tak menugukan mahabbah/ dalam ruang dada kita” kata signal (Bahasa Inggris) berarti sinyal dan kata mahabbah (Bahasa Arab) berarti cinta. Jadi, ketiga baris puisi tersebut berarti sampai tanda isyarat dari Yang Maha Pemberi Cahaya tidak dapat mengingatkan rasa sayang yang sangat kuat di dalam hati kita.

Secara keseluruhan, berdasarkan pembacaan heuristik puisi di atas dapat dibaca sebagai berikut. Seseorang memiliki hati yang hitam, warna hitam menunjukkan warna yang gelap dan diibaratkan seperti gelapnya malam hari. Mulut seseorang tidak dapat berkata-kata atau tidak bisa mengeluarkan kata-kata. Alat perasa seseorang menolak rasa tidak sedap dan rasa seperti rasa gula. Mata atau penglihatan seseorang kurang jelas atau kabur melihat bermacam-macam warna bunga. Telinga atau pendengaran seseorang tidak dapat mendengar bisikan dari sang Kekasih atau Yang Terkasih. Ketidaktauhan seseorang tentang siapakah yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan perabanya sebelum memulai perjalanan menuju ke negeri atau alam yang penuh rahasia. Boleh jadi aku atau kau yang menjadi jahat dan memiliki hati seperti besi yang tajam ujungnya. Menancapkan perasaan yang dalam oleh Tuhan. Sampai tanda isyarat dari Yang Maha Pemberi Cahaya tidak dapat mengingatkan rasa sayang yang sangat kuat di dalam hati kita.

Pembacaan Hermeneutik

Judul puisi “Tak Ada Signal” memiliki makna tidak dapat terhubung atau ketiadaan respon atas petunjuk yang dialami atau dirasakan oleh manusia.

Bait pertama, baris pertama, “Hatimu sehitam malam” dapat bermakna seseorang yang memiliki hati yang gelap atau seseorang yang hatinya tertutupi oleh kegelapan. Hal tersebut dapat diketahui melalui kata “sehitam malam” yang menunjukkan makna kegelapan. Baris kedua, “Mulutmu bisu kata-kata” menunjukkan makna bahwa seseorang yang hanya diam atau tidak mau atau tidak mampu mengatakan yang seharusnya dikatakan. Baris ketiga, “Lidahmu tepis rasa pahit manis” dapat bermakna seseorang yang mengabaikan atau tidak memedulikan keburukan dan kebaikan. Baris keempat, “Matamu rabun warna warni bunga” dapat bermakna kekaburuan pandangan seseorang sehingga penglihatannya mulai sulit melihat keindahan dengan jelas atau ketidakmampuan seseorang dalam melihat realitas secara utuh. Baris kelima, “Telingamu budek bisikan sang Kekasih” memiliki makna seseorang yang tidak peka terhadap bisikan atau tidak mampu mendengarkan bisikan dari Yang Terkasih yang dimaksud adalah Tuhan Yang Maha Pengasih.

Baris keenam, tujuh, delapan, dan sembilan “Entah siapakah/ yang mati pancaindera/ sebelum pergi /ke negeri misteri?” memiliki makna sebagai pertanyaan reflektif tentang ketidaktahuan seseorang berkaitan dengan manusia yang masih hidup secara jasmani, tetapi kehilangan kepekaan batin karena pancaindera manusia menunjukkan tentang kemampuan manusia untuk merasakan, memahami, dan menyadari kehidupan atau tentang melihat kebenaran, mendengar nasihat, merasakan empati, serta menangkap makna hidup. Ia masih dapat melihat, mendengar, dan berbicara, namun hatinya tidak lagi peka terhadap kebenaran, atau petunjuk kebaikan sebelum waktu kematian karena kematian diibaratkan sebagai perjalanan menuju fase kehidupan yang tidak dapat dihindari dan tidak diketahui secara pasti atau alam setelah kehidupan dunia adalah sesuatu yang tidak diketahui secara pasti oleh manusia.

Bait kedua baris pertama, “Mungkin aku atau kau” dapat bermakna sebagai sikap introspektif yang mencerminkan bahwa kesalahan atau keburukan tidak ditempatkan pada diri seseorang saja, tetapi sebagai kemungkinan yang ada dalam diri setiap manusia. Baris kedua, “yang jadi iblis, berhati linggis” dapat bermakna orang yang bersifat angkuh sebab kata “iblis” menandakan sifat angkuh, membangkang, dan menjauh dari nilai ketuhanan. Kata “berhati linggis” menandakan hati yang keras, kasar, dan bukanlah hati yang lembut. Hal tersebut menunjukkan kondisi batin yang tertutup dari kebaikan. Baris ketiga, “memacak bola mata hati Mu” dapat bermakna adanya tindakan menancapkan atau menunjukkan kekerasan batin yang justru menutup kepekaan atau kesadaran terhadap kehadiran Tuhan. Baris keempat, “hingga signal Mahacahaya” dapat bermakna sebagai petunjuk Ilahi atau cahaya ketuhanan. Baris kelima dan keenam, “tak menugukan mahabbah/ dalam ruang dada kita” memiliki makna tidak dapat mengingat atau menerima cinta yang mendalam di hati atau batin seseorang.

Secara keseluruhan, berdasarkan pembacaan hermeneutik puisi “Tak Ada Signal” Karya Dinullah Rayes dapat dibaca sebagai berikut. Puisi “Tak Ada Signal” merupakan gambaran tentang ketiadaan respon seseorang atas petunjuk yang dialami atau dirasakannya. Hal tersebut dipertegas dalam baris-baris puisi yang menunjukkan tentang hati yang diliputi kegelapan. Mulut yang tidak mau atau tidak mampu mengatakan yang seharusnya dikatakan. Seseorang yang mengabaikan keburukan dan kebaikan, ketidakmampuannya melihat realitas secara utuh, serta ketidakpekaan terhadap bisikan dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Adanya pertanyaan reflektif penyair tentang ketidaktahuan manusia yang masih hidup secara jasmani, tetapi kehilangan kepekaan batin. Seseorang masih dapat melihat, mendengar, dan berbicara, namun hatinya tidak lagi peka terhadap kebenaran sebelum tiba waktu kematian karena kematian diibaratkan sebagai

perjalanan menuju fase kehidupan yang tidak dapat dihindari dan alam setelah kehidupan dunia adalah sesuatu yang tidak diketahui secara pasti oleh manusia. Puisi tersebut juga menunjukkan sikap introspektif penyair yang mencerminkan bahwa kesalahan atau keburukan tidak ditempatkan pada diri seseorang saja, tetapi sebagai kemungkinan yang ada dalam diri setiap manusia. Kadang manusia bersifat angkuh dan menjauh dari nilai ketuhanan. Hal tersebut menunjukkan kondisi batin yang tertutup dari kebaikan. Sehingga kekerasan batin justru menutup kepekaan atau kesadaran terhadap kehadiran Tuhan dan petunjuk Ilahi tidak dapat mengingat dan menerima cinta yang mendalam di hati atau batinnya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, puisi yang berjudul “Tak Ada Signal” karya Dinullah Rayes merupakan puisi yang memiliki makna ketiadaan respon seseorang atas petunjuk yang dialami atau dirasakannya. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari hati yang diliputi oleh kegelapan, sehingga tidak peka terhadap bisikan dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Manusia yang masih hidup secara jasmani, tetapi kehilangan kepekaan batin. Ia masih dapat melihat, mendengar, dan berbicara, namun hatinya tidak lagi peka terhadap kebenaran. Seharusnya ia menyadari tentang adanya kematian yang tidak dapat dihindari dan keberadaan alam setelah kehidupan dunia adalah sesuatu yang tidak diketahui secara pasti oleh manusia. Adanya sikap introspektif penyair yang mencerminkan bahwa kesalahan atau keburukan tidak ditempatkan pada seseorang saja, tetapi sebagai kemungkinan yang ada dalam diri setiap manusia. Kadang manusia bersifat angkuh dan menjauh dari nilai ketuhanan. Hal tersebut menunjukkan kondisi batin yang tertutup. Sehingga kesadaran tentang adanya petunjuk Ilahi tidak dapat mengingatkan dan menerima cinta yang mendalam di hati manusia. Jadi, puisi tersebut sebenarnya mengajak pembaca untuk membersihkan dan melembutkan hati agar cinta dan cahaya Ilahi dapat hadir kembali di dalam hati. Sebab penghalang hubungan manusia dengan Tuhan bukan karena tidak adanya petunjuk atau cahaya Ilahi, melainkan hati manusia sendiri yang terlalu keras dan tertutup.

Dastar Pustaka

- Azhar, N. H. dkk. (2020). *Kamus Bahasa Arab Saluni Fil Mutaradifat Wal Ma’ani*. Saluni.id.
- Aziz, E. A. dkk. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Echols, J. M. & H. S. (2003). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fiantika, F. R. dkk. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT Global Eksekutif Teknologi* (Issue March). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Liska, L. De, Sadwika, I. N., & Astawan, I. N. (2022). Analisis Makna Heuristik dan Hermeneutik Teks Puisi Lumpur Panas Mengibir Tanahku Karya I Gusti Putu Bawa Samar Gantang Sebagai Pengukuran Profil Pelajar Pancasila. *Seminar Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (Pedalitra II)*, 2 (Pedalitra II), 78–84.
- Lubis, F. W. (2019). Kemampuan Menulis Puisi Bebas Dengan Tema Nilai-Nilai Karakter Bangsa Mahasiswa Semester Genap 2017-2018 Stkip Budidaya Binjai. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 16(1), 87–95. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v16i1.129>
- Munawwir, A. (2012). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*.

- Mustafa, M. (2020). Konsep Mahabbah Dalam Al-Qur'an. *Al-Asas*, 4, 1.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratih, R. (2016). *Semiotik Michael Riffaterre: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2017). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Rayes, D. (2017). *Gerimis Rindu Hujan Cinta*. Yogyakarta: Elmatera.
- Riskayanti, Juanda, & Mahmudah. (2023). Heuristik dan Hermeneutik Puisi Joko Pinurbo. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 6(1), 74–87. <https://doi.org/10.25139/fn.v6i1.5877>
- Rasmi, I. G. A. D.. (2022). TEMA MAYOR DAN TEMA MINOR ANTOLOGI PUISI “SEUNTAI HARAP” KARYA PESERTA DIDIK SMA NEGERI 8 DENPASAR. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 11–23. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2236/1176